

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Film yang mengangkat tema Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sampai saat masih menjadi anomali dalam industri perfilman di Indonesia. Jumlah film yang mengangkat kisah kaum marginal terbilang tidak cukup banyak jumlahnya. Hal ini tentu dapat dipahami mengingat film sebagai media massa lebih banyak menekankan muatan hiburan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sangat jarang film layar lebar yang secara khusus menyertakan pesan edukasi bagi khalayak. Salah satu kisah kaum marginal yang masih jarang diangkat dalam film adalah kisah penyandang gangguan jiwa. Isu kesehatan mental yang mulai menyita perhatian masyarakat dan disuarakan di berbagai macam media pun mulai muncul melalui film. Berbeda dengan industri film barat yang sudah lebih dulu mengangkat kisah isu kesehatan mental, industri film Indonesia sangat jarang mengangkat tema Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) secara khusus dalam film layar lebar. Namun di pertengahan tahun 2021 muncul sebuah film yang mengangkat isu ODGJ yakni film *Balada Sepasang Kekasih Gila*.

*Balada Sepasang Kekasih Gila* merupakan film yang disutradarai oleh Anggy Umbara yang dirilis pada tanggal 20 Agustus 2021 di platform digital Klik Film. Film ini diadaptasi dari sebuah novel karangan Han Gagas yang memenangkan kompetisi Falcon Script Hunt, film ini diproduksi Falcon Picture pada tahun 2020. Film *Balada Sepasang Kekasih Gila* ber-genre drama dengan durasi film selama 1 jam 30 menit. *Balada Sepasang Kekasih Gila* merupakan film di Indonesia yang mengangkat kisah yang banyak dialami Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam kehidupan nyata. Film ini menceritakan tentang kisah Jarot dan Lastri yang diperankan oleh Denny Sumargo dan Sara Fajira (Diananto, 2021).

*Balada Sepasang Kekasih Gila* menceritakan mengenai kisah kelam yang dialami tokoh utamanya hingga mereka kehilangan kewarasan. Jarot yang baru saja

keluar dari Rumah Sakit Jiwa menjadi seorang gelandangan akibat tidak memiliki keluarga. Sementara itu disisi lain Lastri memiliki hidup yang jauh tersiksa akibat diperkosa oleh beberapa preman. Akan tetapi saat Lastri membalas tindakan preman tersebut dengan membunuh beberapa preman Lastri dijatuhi hukuman penjara. Tidak lama menjalani hukuman Lastri dibebaskan oleh seseorang yang mengaku sebagai keluarga dekatnya, namun hal tersebut hanyalah sebuah muslihat. Lastri akhirnya diperkerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial. Sampai pada akhirnya Lastri melarikan diri dan bertemu dengan Jarot (Wildan, 2021).

Film Balada Sepasang Kekasih Gila terbilang berani mengangkat karakter ODGJ sebagai tokoh utama. Tema ODGJ bukanlah tema yang umum dalam produksi film di Indonesia. Tema ODGJ jauh lebih mudah ditemui dalam industri film barat. Bahkan tidak sedikit diangkat dari kisah nyata seperti film yang berjudul “*Joker*” pada tahun 2019. Film ini mengisahkan tentang seorang pria yang bernama Arthur Fleck yang menderita *pseudobulbar affect* (PBA) yaitu sebuah gangguan dimana penderitanya dapat tertawa atau menangis tidak terkendali secara tiba-tiba tanpa disebabkan oleh suatu hal. Dalam film ini Arthur mengalami kekerasan, penolakan, dipermalukan, Arthur juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan akibat penyakit yang dideritanya. Film lain berjudul “*Trilogi Glass (Unbreakable, Split, Glass)*” film ini menceritakan mengenai seorang pemuda bernama Kevin yang memiliki 23 kepribadian. Salah satu film pendek asal Indonesia yang berhubungan dengan tema kesehatan mental berjudul “*Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (Setiap Keluarga Punya Rahasia)*” film ini menceritakan tentang satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan tiga orang anaknya yang bernama Angkasa, Aurora dan Awan. Dalam cerita ini sang ayah selalu *overprotective* terhadap Awan sehingga Awan tidak pernah diberikan kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri hal tersebut diakibatkan oleh trauma yang dialami oleh ayah karena telah kehilangan seorang anak yaitu kembaran dari Awan (Nuralifiah, 2021).



Film dapat mempresentasikan dan mengkonstruksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat dari bagaimana suatu film mengangkat isu sosial yang sedang ramai dibicarakan oleh kalangan masyarakat

melalui simbol-simbol dan berbagai pesan yang disampaikan. Kehadiran film di kehidupan manusia berfungsi sebagai sarana hiburan. Dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila terdapat persoalan yang dihadapi oleh Jarot dan Lastri sebagai orang dengan gangguan jiwa. Persoalan tersebut adalah adanya stigmatisasi yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa (Risal & Nisa, 2021).

Menurut *American Psychiatric Association* terdapat kategori stigmatisasi yang terdiri dari *stereotype* (stereotip), *prejudices* (prasangka) dan *discrimination* (diskriminasi) ketiga kategori tersebut juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu terjadi dari *public* (publik), *self* (diri sendiri), dan *institutional* (perusahaan). Stigmatisasi yang kerap dilakukan oleh masyarakat menimbulkan dampak pada Orang Dengan Gangguan Jiwa, keluarga, bahkan masyarakat itu sendiri. Menurut *American Psychiatric Association* terdapat dampak stigma yang terbagi menjadi dampak personal dan dampak sosial. Dampak personal meliputi kehilangan harapan, harga diri rendah, meningkatnya gejala psikiatri, sulit memiliki hubungan sosial, menolak untuk berobat, kesulitan ditempat pekerjaan. Sedangkan dampak sosial meliputi keengganan untuk mencari bantuan atau pengobatan, isolasi sosial, tidak dipahami oleh keluarga, teman, kolega atau lainnya, sulit mendapat pekerjaan sekolah kegiatan sosial atau tempat tinggal, penindasan, kekerasan fisik atau pelecehan, asuransi kesehatan yang tidak memadai, serta keyakinan untuk tidak pernah berhasil dalam segala tantangan atau situasi hidup (Borenstein, 2020).

Dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila kita dapat melihat bahwa masyarakat masih saja menilai Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah pribadi yang merugikan, dapat menyakiti atau mencelakai seseorang, penyakit yang menular, layak untuk mendapatkan perlakuan kasar, bahkan Orang Dengan Gangguan Jiwa dapat dipakai hanya untuk memuaskan nafsu birahi seseorang. Dari hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini minimnya pemahaman masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa sangat memprihatinkan. Dari film Balada Sepasang Kekasih Gila terdapat beberapa adegan stigmatisasi dan dampaknya yang dialami oleh Jarot dan Sara, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Adegan yang Menunjukkan Bentuk-Bentuk Stigmatisasi pada Penderita ODGJ

No	Adegan	Dialog	Kategori
1.	 <p>Balada Sepasang Kekasih Gila 00:03:33 01:26:51</p> <p>Lastris sedang diteriaki dan diganggu oleh segerombolan anak kecil sehingga membuat Lastris merasa kesal dan berbicara kasar. Dua warga yang mendengar perkataan Lastris merasa kesal.</p>	<p>Ibu 1: “sembarangan banget sih dia, kalau ngomong” Ibu 2: “namanya juga orang gila! Gimana sih!”</p>	<i>Public Prejudice</i>
2.	 <p>Balada Sepasang Kekasih Gila 00:22:27 01:07:57</p> <p>Jarot sedang mengamen menggunakan lagu kebangsaan dan diikuti oleh beberapa warga. Hal tersebut membuat warga lain merasa bahwa tindakan tersebut tidak patut untuk diikuti karena hal tersebut adalah “edan”</p>	<p>Warga 8: “edan, ngamen pake lagu kebangsaan. Orang gila kok diikuti?”</p>	<i>Public Discrimination</i>

Tabel 1. 2 Adegan yang Menunjukkan Bentuk-Bentuk Dampak Stigmatisasi pada Penderita ODGJ

No	Adegan	Dialog	Kategori
----	--------	--------	----------

1.	 <p>Lastri berada di sebuah kampung dan bermain bersama boneka lalu terdapat segerombolan anak kecil datang meneriaki dan melemparkan batu kepada Lastri</p>	Anak-anak: “orang gila, orang gila, orang gila!”	Dampak Sosial dan Dampak Personal
2.	 <p>Lastri diculik saat dirinya sedang berjalan sendiri pada malam hari oleh segerombolan pria untuk memuaskan nafsu birahinya.</p>	Preman 1: “halo bos, halo? Ada barang baru nih bos. Oh begitu ya bos, siap siap. Siap bos!”	Dampak Sosial

Dalam tabel diatas dapat kita lihat bahwa dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila terdapat beberapa adegan yang menunjukkan beberapa bentuk stigmatisasi terhadap ODGJ. Salah satu diantaranya adalah *public prejudice* (prasangka dalam ruang publik) dan *public discrimination* (diskriminasi dalam ruang publik). Salah satu adegan yang dimaksud diantaranya pada saat dua wanita yang duduk di depan rumah berbincang mengenai Lastri yang berbicara kasar akibat diteriaki oleh segerombolan anak-anak. Kedua ibu tersebut berkata bahwa penyakit gila adalah penyakit yang menular, hal tersebut termasuk dalam jenis stigmatisasi *public prejudice*. Alasan adegan tersebut termasuk dalam *public prejudice* (prasangka dalam ruang publik) yaitu dalam adegan tersebut terdapat pendapat yang kurang baik mengenai suatu hal sebelum mengetahui kebenarannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian prasangka menurut KBBI.

Kemudian alasan kedua mengapa hal tersebut termasuk dalam *public prejudice* karena adegan tersebut terjadi di wilayah publik.

Adegan berikutnya yang menunjukkan stigmatisasi yaitu pada saat Jarot sedang mengamen dengan menggunakan lagu kebangsaan dan diikuti oleh beberapa warga kampung. Namun, terdapat warga lain yang beranggapan bahwa mengikuti Jarot mengamen adalah tindakan yang edan. Kegiatan tersebut termasuk dalam jenis stigmatisasi *public discrimination*. Alasan adegan tersebut termasuk dalam *public discrimination* (diskriminasi dalam ruang publik) karena tindakan tersebut termasuk dalam tindakan penindasan.

Adegan berikutnya yang menunjukkan dampak stigmatisasi terhadap ODGJ. Adegan pertama yaitu pada saat Lastri sedang bermain dengan bonekanya kemudian terdapat beberapa anak-anak yang meneriakinya “orang gila! Orang gila! Orang gila!”. Kegiatan tersebut termasuk dalam kategori dampak sosial dan dampak personal. Dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Lastri tidak dapat dipahami oleh masyarakat sekitar, mendapat tindakan penindasan dimana hal tersebut termasuk dalam jenis dampak sosial. Sedangkan untuk dampak personal, dalam adegan tersebut Lastri sulit untuk memiliki hubungan sosial yang baik antara warga tempat ia tinggal dengan dirinya.

Adegan kedua yang termasuk dalam dampak stigmatisasi yaitu pada saat Lastri sedang berjalan sendiri pada malam hari lalu terdapat beberapa preman yang datang untuk menculiknya dan memperkosa Lastri dengan mengikatnya di dipan tempat tidur. Kegiatan tersebut termasuk dalam jenis dampak sosial dari stigmatisasi. Alasan adegan tersebut termasuk dalam dampak sosial adalah karena tindakan pelecehan seksual, pemerkosaan, termasuk dalam jenis dampak sosial. Dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila terdapat 68 adegan yang akan diteliti oleh peneliti karena mengandung unsur stigmatisasi dan dampaknya.

Stigmatisasi terhadap ODGJ di dunia nyata sampai saat ini masih sering terjadi, dalam media masa pemberitaan mengenai ODGJ yang memiliki headline yang bersifat negatif masih sering ditemukan seperti ‘*Terlalu Super Ngeyellllll ?? ODGJ Yang Bisa Menc!Pta M4nusia Dan Menggerakkan Matahari*’ atau ‘Sarang Kutu, Kepala ODGJ

Ini Dihuni Ribuan Kutu'. Sampai saat ini di platform media YouTube pun masih banyak penderita ODGJ yang dijadikan konten untuk mendapatkan sebuah keuntungan dengan memberikan judul yang bersifat negatif. Ketimpangan sosial bagi ODGJ sampai saat ini masih sering terjadi. Hal tersebut terbukti dengan berbagai macam berita terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) seperti, seorang wanita ODGJ asal Lampung yang diperkosa, pemberitaan mengenai tewasnya seseorang yang diakibatkan oleh seorang ODGJ berita lainnya yaitu seorang ODGJ tewas dianiaya warga. Hal tersebut juga diangkat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila, dimana karakter Lastri yang diperkosa, dianiaya dan Jarot yang mendapat perlakuan kekerasan dari warga sekitar.

Terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigmatisasi, antara lain, pertama berbicara secara terbuka mengenai isu kesehatan mental, saat ini bahkan dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial. Solusi kedua yaitu mengedukasi diri sendiri dan orang lain, dengan cara menanggapi persepsi atau komentar negatif dengan fakta dan pengalaman yang ada. Solusi selanjutnya yaitu berhati-hati dengan menggunakan perkataan, terkadang perkataan kita dapat menyakiti seseorang oleh sebab itu kita perlu berhati-hati dalam berkata. Tidak hanya itu kita juga perlu menyetarakan antara penyakit fisik dan mental agar tidak terjadi lagi stigmatisasi yang salah. Solusi lain yang dapat kita lakukan adalah menunjukkan rasa kasih sayang atau perhatian kepada masyarakat yang memiliki penyakit mental, menyetarakan perawatan kesehatan dengan perawatan kesehatan mental, dan solusi yang terakhir yang dapat kita lakukan adalah mengutamakan pemberdayaan dari pada rasa malu terhadap suatu hal (Borenstein, 2020).

Tidak hanya menjadi sarana hiburan, film juga dapat menjadi sarana informasi, mempersuasi dan sarana edukasi. Film merupakan salah satu jenis media massa yang akan selalu digemari oleh semua orang karena dapat menggapai segala segmen sosial. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik sebuah film. Beberapa diantaranya yaitu visualisasi yang menarik, pemeran film yang disukai oleh masyarakat, pembuat film, hingga isu yang diangkat oleh sebuah film yakni realitas kehidupan masyarakat sehari-hari, meliputi konflik dan cara mengatasi konflik

tersebut. Dengan kata lain film dapat menjadi sebuah cermin realitas yang divisualisasikan dalam sebuah gambar. Hal tersebut pun muncul dalam kisah Jarot dan Lastri yang harus menghadapi stigmatisasi dari masyarakat sekitar dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yang menyampaikan fakta sebenarnya mengenai stigma masyarakat (Dani, 2016).

Sebagai media yang dapat memberikan edukasi dan mempersuasi mengenai ODGJ yang dapat mengoreksi stereotip yang salah mengenai ODGJ yang sudah berkembang di masyarakat film juga dapat menjadi media yang mampu untuk memerangi stigmatisasi. Menurut Record Herald, film dapat menjadi salah satu media untuk memerangi stigma yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat beberapa cara film untuk mengurangi stigma terkait dengan penyakit mental yaitu, menggunakan nuansa untuk menunjukkan gejala penyakit mental yang realistis, menciptakan koneksi emosional, membangun budaya empati dan memberikan pengertian terkait dengan stigma dan cara terakhir yaitu memobilisasi dan mengajak masyarakat untuk bertindak dengan cara yang efektif untuk menghasilkan sebuah perubahan yang positif (Bunton, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat berbagai bentuk stigmatisasi ODGJ dalam film. Analisis isi merupakan metode yang bertujuan untuk memaparkan isi media yang dilihat melalui konteks dan proses dari berbagai sumber dokumen sehingga mendapatkan hasil yang mendalam dan rinci terkait dengan isi media. Selanjutnya analisis yang dilakukan pun diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan realitas sosial yang terjadi. Melalui penelitian ini dapat dikaji bagaimana penggambaran karakter pada ODGJ dalam konteks masyarakat Indonesia dan dimunculkan melalui film.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang membahas mengenai ODGJ yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul 'Stereotip Penderita Skizofrenia dalam Film Joker' disusun oleh Ellyda A Kun Kharisma, Ade Putrantro Preasetyo Wijiharto Tungga pada tahun 2021 dari Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Metode dalam penelitian tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos mengenai



penderita skizofrenia masih banyak ditunjukkan dalam film Joker. Mitos yang terus ditunjukkan dalam media salah satunya film, membuat stereotip penderita skizofrenia menjadi semakin melekat. Stereotip penderita skizofrenia dalam film Joker adalah negatif. Stereotip yang ditunjukkan dibagi menjadi dua yaitu penyebab dan dampaknya. Pertama, dari sisi penyebabnya yang ditunjukkan dalam film adalah kekerasan dan rasa benci yang dialami pada masa kecil akan menimbulkan sifat asosial dan benci pada semua orang, sehingga stereotip yang didapat adalah penderita skizofrenia disebabkan oleh kekerasan orang tua. Kedua, dari sisi dampak yang ditunjukkan dalam film antara lain Arthur dianggap bodoh dan berperilaku aneh sehingga stereotip yang didapat penderita skizofrenia tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan. Arthur tidak dapat membedakan halusinasi, realita dan sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga stereotipnya penderita skizofrenia mengalami halusinasi, serta dapat berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan.

Penelitian sejenis yang kedua ialah jurnal berjudul 'Pembingkai Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di detik.com' disusun oleh Gempita Surya Mutumanikam pada tahun 2019 dari Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bingkai pemberitaan yang dilakukan detik.com terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Penelitian tersebut menggunakan teori ekologi media yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan struktur sintaksis, pemilihan headline memiliki kecenderungan arah berita yang negatif, dan sumber berita didominasi pihak non-ahli kejiwaan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi kondisi kejiwaan subjek berita. Pada struktur skrip, unsur 5W+1H tidak selalu dipenuhi pada pemberitaan yang dilakukan. Detik.com menekankan pada unsur how yang berkaitan dengan kronologi peristiwa. Selain itu, bingkai negatif dapat dilihat dari analisis struktur tematik yang memunculkan 3 tema berita yaitu ODGJ dan kriminalitas, perilaku ODGJ, dan hak ODGJ sebagai warga negara. Tema dalam tiap teks berita memunculkan hubungan antar kalimat yang menunjukkan hubungan antara gangguan jiwa dan tindak kriminal atau perilaku meresahkan, dan memperjelas detail dari perilaku ODGJ. Berdasarkan struktur retorik, terdapat penggunaan istilah pelaku dan

korban yang menunjukkan identifikasi ODGJ sebagai pelaku kriminalitas, serta katakata yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan ODGJ tidak manusiawi, ODGJ meresahkan, ODGJ erat dengan tindak kriminal, dan ODGJ tidak mampu menentukan pilihan. Penekanan fakta juga muncul pada foto yang berkaitan dengan peristiwa yang menunjukkan figur dari subyek berita itu sendiri, maupun suasana di sekitar TKP saat atau setelah peristiwa berlangsung. Detik.com melakukan pembingkai dengan menggeneralisasi bahwa ODGJ sama dengan orang gila. Bingkai ini menunjukkan detik.com yang melihat isu ODGJ hanya sebagai nilai berita, dan justru menguatkan definisi ODGJ yang sudah ada di masyarakat.

Penelitian sejenis ketiga yaitu skripsi berjudul ‘Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com’ yang disusun oleh Nadia Ayu Fadhilah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Detik.com melakukan marjinalisasi dalam pemberitaan seputar Penyandang Disabilitas Mental (PDM).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan analisis isi dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila dengan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya kebaharuan dari penelitian ini yaitu mengenai penggambaran stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas tujuan peneliti menulis penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan untuk;

1. Memperkaya penelitian komunikasi khususnya analisis isi media khususnya film
2. Menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya khususnya yang mengkaji isu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dalam film

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Penelitian dapat menjadi rujukan bagi sineas film mengenai fungsi film sebagai media edukasi dan persuasi mengenai isu kelompok terisih seperti ODGJ.
2. Penelitian ini diharapkan menggugah kesadaran pembaca mengenai stigmatisasi orang dengan gangguan jiwa dan dampaknya pada penyandang dan keluarga